

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Wacana

Wacana dalam bahasa Inggris disebut discourse. Secara bahasa, wacana berasal dari bahasa Sansekerta wac/wak/vak yang artinya 'berkata', 'berucap'. Kemudian, kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Tambahan -na di belakang kata twac adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna 'membendakan'. Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.

Menurut kamus bahasa kontemporer, kata wacana itu mempunyai tiga arti. Pertama, percakapan; ucapan; tuturan; kedua, keseluruhan cakapan yang merupakan satu kesatuan; ketiga, satuan bahasa terbesar yang realisasinya merupakan bentuk karangan yang utuh

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, wacana mempunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar. Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya

Objek kajian wacana atau analisis wacana pada umumnya berpusat pada bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks tertulis maupun lisan. Jadi, objek kajian atau analisis wacana adalah unit bahasa di atas kalimat atau

ujaran yang memiliki kesatuan makna dan kepaduan bentuk dalam kehidupan sehari-hari, seperti naskah pidato, rekaman percakapan yang telah dinaskahkan, percakapan langsung, catatan rapat, dan sebagainya.

Kajian atau analisis wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antarkalimat atau antarujiaran (utterances) yang membentuk wacana. Dengan demikian, rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

2. Jenis Wacana

Jenis wacana berdasarkan medianya, wacana dibedakan menjadi dua wacana lisan dan wacana tulis berikut penjelasannya”.

a. Wacana Lisan

Dalam kehidupan sehari-hari yang dipergunakan bahasa untuk berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung. Komunikasi dilakukan secara tertulis dan lisan. Manusia memakai bahasa lisan sejak lahir digunakan untuk berkomunikasi dan mengungkapkan sesuatu. Bahasa lisan dikuasi terlebih dahulu dari pada bahasa tulis. Oleh karena itu tidak heran sebagian manusia sering menggunakan bahasa lisan dari pada tulisnya.

Wacana lisan (spoken discourse) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal (Mulyana, 2005: 52). Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (speech) atau ujaran (utterance). Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa kali pertama lahir melalui mulut atau

lisan. Oleh karena itu, wacana yang utama, primer, dan sebenarnya adalah wacana lisan. Kajian yang sungguh-sungguh terhadap wacana pun seharusnya menjadikan wacana lisan sebagai sasaran penelitian yang utama. Tentunya dalam posisi ini wacana tulis dianggap sebagai bentuk tuturan (duplikasi) semata.

Menurut Willis Edmonsond (dalam Mulyana, 2015:52) beberapa kelebihan wacana lisan dibandingkan wacana tula diantaranya adalah:

1. Bersifat alami (natural) dan langsung.
2. Mengandung unsur-unsur prosodi bahasa (lagu, intonasi).
3. Memiliki sifat suprasentensial (diatas struktur kalimat).
4. Berlatar belakang konteks situasional.

Sering digunakannya bahasa lisan, terkadang kaidah bahasanya ada yang kurang. Sehingga makna wacana berbeda dan bisa berarti ganda. Contoh:

Andi: "Makan Apa, Ani ?", Ani "Biasanya".

Pada wacana yang ditulis diatas, bisa diartikan bahwa Andi bertanya kepada Ani untuk hari ini makan apa. Tetapi Ani hanya menjawab dengan kata biasanya. Kata biasanya disini mengandung makna ganda yang susah untuk ditebak. Misalnya biasanya makan nasi goreng di depan rumah, karena sudah menjadi kebiasaan untuk Ani makan nasi goreng dan Andi mengetahuinya. Tetapi berbeda dengan tanggapan orang lain. ndak mengetahui maksud Ani. Karena tidak paham akan penyampaian wacana lisan yang mengurangi makna dan tidak mengerti. Kebiasaan itu yang sering digunakan manusia untuk berkomunikasi secara lisan. Bahasa-bahasa yang tidak utuh digunakan dan diganti dengan istilah

istilah yang susah dipahami, menjadi tidak mengerti atau sekumpulan kelompok itu saja yang mengetahuinya.

Selain itu, wacana lisan dianggap wacana yang mudah dan sering digunakan karena tidak memerlukan pemikiran lebih daripada wacana tulis. Wacana lisan juga cenderung pendek dan singkat. Saat menggunakan wacana lisan tidak hanya bahasa yang digunakan, tetapi gesture digunakan, pandangan mata digunakan, dan lain-lain yang turut memberikan makna wacana lisan.

Saat menganalisis wacana lisan, harus melibatkan semua komponen yang ada. Harus memerlukan konsentrasi tinggi, memiliki daya simak yang baik, mudah untuk ditangkap pemahamannya. Perkataan-perkataan yang tidak seharusnya diutarakan, secara tidak langsung bisa diutarakan. Semisal kita menganalisis pembicaraan langsung, kita harus mempunyai kemampuan menyimak yang baik. Kita tidak mempunyai kemampuan menyimak yang baik akan ketinggalan saat kita menyimak wacana lisan yang panjang.

Hal itulah yang harus dipelajari secara terus menerus dan perlahan-lahan bagi mahasiswa dalam menganalisis wacana lisan. Dosen membimbing dan mengarahkan mahasiswa, memberikan cara yang mudah dipahami mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Adapaun kekurangan dan kelebihan wacana lisan.

Kekurangannya:

1. Memerlukan pamahaman yang bagus untuk menganalisis wacana lisan.
2. Susah memahami, apabila wacana yang disampaikan panjang.
3. Memerlukan kesehatan fisik, karena wacana lisan diucapkan secara langsung.

4. Kesulitan mengulang kembali apa yang sudah disampaikan.

Kelebihannya:

1. Penyampaian wacana lisan mudah, langsung diucapkan dengan langsung.
2. Media yang digunakan tidak susah
3. Dilakukan secara langsung

Dari kelebihan dan kekurangan wacana lisan dapat ditemukan ciri-cirinya sebagai berikut.

1. Wacana lisan memerlukan pemahaman yang baik.
2. Wacana lisan memerlukan daya simak yang tinggi agar tidak terputus saat menganalisis atau mengikutinya.
3. Wacana lisan sulit untuk diulang.
4. Wacana lisan dapat dilakukan dengan gesture.
5. Wacana lisan sering melibatkan partnernya secara langsung

b. Wacana Tulis

Wacana tulis berbeda dengan wacana lisan. Penggunaannya juga berbeda, kaidahnya, dan lisan cara penyampaian juga berbeda. Pada kehidupan sehari-hari wacana tulis digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengumuman dengan menuliskan di media yang disediakan. Wacana tulis kita kenal dengan rangkaian huruf. Huruf-huruf dibuat untuk membentuk suatu bunyi. Dikatakan bahwa huruf sebagai lambang bunyi.

Penyampaian wacana tulis terjadi tidak secara langsung. Wacana tulis tidak menghadirkan penulis dan pembaca pada suatu tempat yang sama. Pembaca dan penulis pada wacana tulis tidak bisa berkomunikasi secara langsung. Berbeda

dengan wacana lisan yang bertemu langsung dengan mitra tuturnya. Oleh sebab itu penulis yang membuat wacana tulis menunggu balasan kembali dari objek yang dituju dalam bentuk tulisan. Unit-unit wacana tulis lebih banyak dari pada wacana lisan. Menulis berhati-hati daripada berbicara.

Wacana tulis untuk memberikan suatu informasi biasanya terdapat di mading, brosur dan planfet, di tembok, di kursi, dan dibenda mati bisa dijadikan sebagai media wacana tulis. Wacana tulis belum tentu berisi panjang, bisa sama dengan wacana lisan yang pendek. Perbedaanya bahwa wacana lisan lebih mengutarakan secara lisan, sehingga bahasa yang digunakan terkadang tidak baku. Wacana tulis bahasa yang digunakan lebih baik, karena menulis memerlukan pikiran. Wacana tulis contohnya Koran, buku, tulisan-tulisan di planfet, brosur, lifet dan lain-lain.

Terdapat kelebihan dan kekurangan wacana tulis.

Kekurangannya:

1. Kalimat yang digunakan panjang-panjang.
2. Penggunaan kalimat harus sesuai dengan kaidah.

Kelebihannya:

1. Tidak secara langsung tatap muka dengan penutur.
2. Waktu berpikir lebih panjang dari pada wacana lisan.
3. Kelengkapan dalam penulisan wacana tulis.

Dari uraian kekurangan dan kelebihan, maka dapat diketahui ciri-ciri wacana tulis, sebagai berikut.

1. Wacana tulis menggunakan bahasa baku dan bentuknya panjang.

2. Wacana tulis mempunyai unsur kebahasaan yang lengkap.
3. Wacana tulis dapat dilihat kembali tanpa mengulang

3. Struktur Wacana

Struktur wacana adalah semua elemen yang merupakan suatu kesatuan. Elemen tersebut kemudian saling berhubungan, dan saling mendukung satu sama lainnya. (Nugraha Oktafian Aditia,2015), “melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut kemudian terbagi menjadi masing-masing bagian yang saling mendukung. Struktur wacana mempunyai tiga tingkatan, yaitu: (a) struktur makro, (b) superstruktur, dan (c) struktur mikro”.

a. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dipahami dengan melihat topik teks tersebut. Elemen yang diamati dalam struktur makro adalah topik dan tematik. Secara harfiah tematik adalah sesuatu yang telah diuraikan, atau sesuatu yang telah ditempatkan. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan atau meletakkan”. Sebuah tema bukan merupakan hasil dari sebuah elemen yang spesifik, melainkan wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren (Nugraha Oktafian Aditia,2015). “Kata tema kerap disandingkan dengan topik. Kata topik berasal dari kata Yunani *topoi* yang berarti tempat. Dalam retorika moderen, setiap peneliti yang ingin

menyampaikan sesuatu, mula-mula harus mencari topik yang dapat dijadikan landasan untuk menyampaikan maksudnya mengenai topik tadi”.

Menurut Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia, wacana yang baik biasanya mempunyai topik. Topik adalah proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan (Nugraha Oktafian Aditia, 2015). “mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dan topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada struktur makro yang dianalisis adalah topik dari sebuah wacana”.

b. Superstruktur (Skematik)

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Skematik merupakan strategi penulis dalam mengemas pesannya dengan memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang diakhirkan.

Struktur Skematik atau Superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

Apakah informasi penting disampaikan di awal, atau pada kesimpulan bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dengan kata lain, struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Menurut (Nugraha Oktafian Aditia,2015) arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung tema/topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian tertentu dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

c. Struktur Mikro (semantik, sintaksis, stilistik dan retorik)

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan gambar (Nugraha Oktafian Aditia,2015). “Dalam studi linguistik konvensional makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus. Sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Dalam struktur mikro hal yang diamati semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik elemennya latar setting detail, maksud praanggapan. Meski

terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya”.

a. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu yang membahas arti. Sedangkan menurut (Nugraha Oktafian Aditia,2015) “semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Semantik dalam dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan pada dimensi teks seperti makna eksplisit maupun makna implisit”.

Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Menurut (Nugraha Oktafian Aditia,2015) “elemen wacana dalam struktur mikro semantik yaitu latar, detail, maksud, dan praanggapan. Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar teks merupakan elemen yang dapat menunjukkan apa yang ingin disampaikan komunikator. Dengan melihat latar yang ditampilkan dan bagaimana latar itu disajikan, akan dapat diketahui kearah mana pandangan khalayak akan dibawa”.

Detail merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya. Informasi yang menguntungkan tersebut akan menciptakan citra yang baik.

Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi yang tidak menguntungkan dalam jumlah sedikit. Bahkan jika tidak perlu informasi yang tidak menguntungkan tidak perlu tidak disampaikan. Karena hal itu akan merugikan kedudukannya.

Elemen maksud adalah melihat apakah teks itu ditampilkan secara eksplisit atau tidak. Kemudian pada fakta disajikan secara langsung atau tidak. Umumnya pada elemen maksud, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

Elemen praanggapan adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Praanggapan hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya. Meskipun belum terjadi kebenarannya, hal tersebut tetap dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Meskipun pada kenyataannya tidak ada (belum terjadi) pernyataan tersebut tetap tidak dipertanyakan kebenarannya.

b. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (sun = dengan+ ttatein = menempatkan). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Nugraha Oktafian Aditia, 2015). Salah satu satuan tuturan adalah kalimat. Aspek sintaksis hal yang diamati yaitu bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih”.

Elemen wacana dalam struktur mikro sintaksis yaitu kalimat, koherensi, dan kata ganti. Elemen yang pertama adalah bentuk kalimat yakni segi sintaksis yang berhubungan dengan cara pikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini apabila diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataan, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataan. Bentuk lain adalah bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian elemen yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.

Elemen kedua adalah pemakaian koherensi. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Nugraha Oktafian Aditia, 2015) “koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi secara nyata yang dapat dilihat pada kalimat kalimat yang mengungkapkannya. Keterkaitan antar proposisi-proposisi tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit melainkan secara nyata dalam kalimat-kalimat yang dipakai. Sedangkan kohesi merupakan hubungan perkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan

dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi”.

Elemen struktur mikro sintaksis yang ketiga yaitu kata ganti. Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Maksudnya bahwa dalam bahasa sebuah kata yang mengacu pada manusia, benda, atau suatu hal tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak. Pengulangan hanya diperkenankan jika kata itu dipentingkan atau mendapat penekanan. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata.

c. Stilistik

Menurut Sudjiman (Nugraha Oktafian Aditia,2015) “pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau peneliti untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa”.

d. Retoris

Dalam retorik, hal yang diamati adalah bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Dengan kata lain gaya bahasa apa yang digunakan. Retorik mempunyai fungsi persuasi dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak (Nugraha Oktavian Aditia,2015) “Elemen wacana dalam struktur mikro retorik yaitu grafis, metafora, dan ekspresi. Elemen retorik yang pertama adalah grafis. Grafis adalah elemen yang berfungsi untuk menunjukkan apa yang ditekankan atau ditonjolkan. Misalnya, pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, atau huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Bagian-bagian ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan atau ungkapan. Elemen yang kedua dalam struktur mikro retorik adalah metafora. Metafora yang dimaksud sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu informasi. Metafora tertentu dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berfikir atau alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik”.

Elemen selanjutnya atau yang ketiga adalah ekspresi. Ekspresi dimaksudkan untuk menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu. Bagian tersebut adalah mengenai informasi yang disampaikan. Elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin (Nugraha Oktavian Aditia,2015) “Penonjolan tersebut misalnya dengan media gambar, atau pesan-pesan kalimat yang disampaikan”.

4. Media Massa

Noam Chomsky menjelaskan bahwa media adalah “suatu sistem pasar terpimpin” yang disetir oleh profit (keuntungan modal) dan dipandu oleh pemerintah. Yang mana kerap membuahkan hal yang sama. Informasi yang “diarahkan” agar sesuai dengan suatu agenda, baik secara politik maupun finansial, adalah propaganda.

Dalam media propaganda bukanlah satu-satunya fungsi, tapi merupakan yang terbesar darinya. Dan tidak ada yang tampil di dalam sistem media yang bertentangan dengan tujuansi pemilik media itu. Atau dengan kata lain: kepemilikan menentukan isi.

Pentingnya penekanan pengaruh dan propaganda dalam media adalah cara yang umum dilakukan oleh media massa dalam menyampaikan informasi dan berita kepada khalayak yang tentu diikuti dengan tujuan tertentu, baik politis maupun sosial. Konsep representasi di dalam media yang merupakan hasil dari pengaruh realitas sosial yang lalu dikembalikan dan disajikan kepada publik untuk dikonsumsi lagi. Media massa dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja aktifitas jurnalistik. Media massa merupakan istilah yang digunakan oleh publik dalam mereferensi tempat dipublikasi-kannya suatu berita. Hasil kerja jurnalistik para wartawan dipublikasikan melalui media massa. Setiap berita dalam jurnalistik menjadi tidak bermakna tanpa mendapat dukungan atau dipublikasikan melalui media. Jadi, media massa merupakan tempat untuk menyampaikan berita.

5. Pengertian Opini

Opini merupakan kata yang berarti tanggapan atau jawaban terhadap suatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata, bisa juga berupa perilaku, sikap, tindakan, pandangan, dan tanggapan dari seseorang. Opini adalah bagian dari ekspresi sikap dengan melalui tulisan positif, netral, bahkan negatif. Menurut Munthe (2020:15), “opini adalah penilaian, sudut pandang, atau pernyataan yang sifatnya tidak memiliki landasan kepastian. Karena tidak memiliki landasan kepastian, opini bersifat subjektif dan kadang berdasarkan faktor-faktor emosional atau hal-hal lain, terlihat tidak logis atau tidak masuk akal”. Selanjutnya, "Opini adalah pendapat, ide atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi, akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan pemastian atau pengujian, dapat pula merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang berlaku pada masa depan dan kebenaran atau kesalahannya, serta tidak dapat langsung ditentukan, misalnya menurut pembuktian melalui induksi".

Opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial”. Opini dapat dipahami sebagai pernyataan atau permasalahan yang kontroversial. Pendapat harus dinyatakan agar dapat dinilai atau ditanggapi oleh publik sehingga mengalami proses komunikasi. Pendapat yang belum dinyatakan merupakan suatu proses dalam diri manusia yang dapat disebut sebagai sikap. Opini seseorang dengan orang lain tidak selamanya sama dan tidak selamanya berbeda. Namun, jika opini tersebut disetujui oleh masyarakat luas/publik, maka dapat disebut dengan opini publik.

Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun pasif. Opini dapat dinyatakan secara verbal, terbuka dengan kata-kata yang dapat ditafsirkan secara jelas, ataupun melalui pilihan kata-kata yang sangat halus dan tidak secara langsung dapat diartikan (konotatif). Opini dapat pula dinyatakan melalui perilaku, bahasa tubuh, raut muka, simbol-simbol tertulis, pakaian yang dikenakan, dan oleh tanda-tanda lain yang tak terbilang jumlahnya, melalui referensi, nilai-nilai, pandangan, sikap, dan kesetiaan.

6. Jenis-Jenis Opini

- a. Opini pribadi atau opini individu, berupa pendapat seseorang mengenai suatu masalah.
- b. Opini individual, merupakan pendapat seseorang secara perseorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat.
- c. Opini kelompok, berupa pendapat kelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang.
- d. Opini mayoritas, berupa pendapat terbanyak yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro, kontra, atau penilaian lain.
- e. Opini minoritas, berupa pendapat yang jumlahnya relatif sedikit yang berkaitan dengan suatu masalah sosial.
- f. Opini publik, berupa pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.
- g. Opini massa, merupakan opini yang bersifat massa, yang bisa beralih pada tindakan fisik yang destruktif jika tidak berhasil dikontrol atau dikendalikan.

Selain itu, jenis opini lazim ditemukan di halaman khusus opini di media massa yaitu artikel, tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom dan surat pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut maka akan diuraikan sebagai berikut”.

a. Tajuk Rencana

Pertiwi (2018:1) mengungkapkan, "Tajuk rencana adalah opini redaksi yang berisi aspirasi, pendapat, dan sikap resmi media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual, dan atau kontroversial yang terdapat dalam masyarakat".

Tajuk rencana ini biasanya ditulis oleh petinggi redaksi dan dipublikasikan kepada masyarakat melalui media surat kabar atau yang sering dikenal dengan koran. Tajuk rencana dalam surat kabar memiliki beberapa makna penulisan seperti menjelaskan peristiwa, memberi wawasan kepada pembaca, membuat suatu analisis dan mencari kebenaran atau fakta dalam suatu berita.

b. Feature

Williamson (dikutip Tamburaka, 2013:149) merumuskan bahwa, "reportase dalam bentuk berita halus seperti feature merupakan sebagai penulisan cerita yang kreatif, subjektif yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca". Penulisan opini dalam bentuk feature ini lebih memfokuskan keindahan tulisan jurnalistik dengan tulisan sastra. Opini yang dibahas mengenai peristiwa yang sedang berlangsung di masyarakat menjadi sorotan publik. Penambahan gaya bahasa sastra seperti personifikasi menjadi daya tarik pembaca. Bentuk opini dikemas dalam bentuk cerita sastra yang indah, tetapi tidak keluar dari fakta peristiwa tersebut.

c. Resensi

Resensi adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis mendalam terhadap satu hal dengan melibatkan berbagai hal sebagai pertimbangan, sehingga menghadirkan penilaian yang adil dan rasional dari teks tersebut dan teks ulasan memiliki struktur penulisan baku. Resensi memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis terhadap buku, literatur, dan karya sastra, baik cerpen, novel, film, drama dan lainnya. Dapat disimpulkan resensi merupakan karya sastra berupa tulisan atau ulasan dari buku, film, lagu, musik, dan sebagainya. Opini pada resensi berisi tanggapan-tanggapan mengenai isu-isu ringan yang hanya disajikan edisi mingguan pada surat kabar.

d. Artikel

Artikel merupakan karangan yang bersifat faktual yang kemudian dipublikasikan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Kuncoro (2009:32), “artikel opini adalah tulisan yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversi dengan tujuan untuk memberitahu (informatif)”. Artikel sebagai opini berisi pembahasan mengenai isu-isu terhangat yang sedang berkembang di masyarakat yang berlandaskan pada hasil ide, gagasan, dan pendapat penulis.

e. Kolom

Kolom adalah sebuah rubrik khusus di media massa cetak yang berisikan karangan atau tulisan pendek dengan pendapat subjektif penulisnya tentang suatu masalah (Samsul dikutip Kuncoro, 2009:33). Seseorang yang berprofesi mengisi

tulisan pada bagian kolom dalam surat kabar disebut Kolumnis. Opini pada kolom memiliki tema yang beragam mulai dari pembahasan politik, sosial, ekonomi, olahraga, dan lain sebagainya yang berisi tanggapan berupa opini sesuai pandangan Kolumnis.

f. Esai

"Esai adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subjek tertentu" (Kuncoro, 2009:29). Esai merupakan suatu karangan tulisan yang berisi sebuah tanggapan terhadap suatu masalah yang bersifat kontroversial yang berupa analisis, penafsiran, dan uraian. Esai termasuk ke dalam sastra karena opini pada esai umumnya membahas masalah kebudayaan. Opini pada esai menggunakan gaya bahasa sastra yang dapat menarik minat baca masyarakat. Tujuan esai adalah untuk mengapresiasi perasaan, kritik, dan kesan terhadap suatu permasalahan terkait budaya.

g. Pojok

"Pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat menggusik, menggelitik, dan ada kalanya relatif". Tujuan penulisan pojok adalah untuk mengingatkan, menggugat, kritis namun tetap etis. Sesuai dengan namanya pojok ditempatkan di pojok pada sudut surat kabar.

h. Karikatur

Karikatur adalah gambar atau penggambaran suatu objek konkret dengan cara melebih-lebihkan ciri khas objek tersebut (Tamburaka, 2013:100). Gambar

dari karikatur tersebut merupakan gambar dari tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang dikartunkan. Dalam hal ini karikatur dibuat untuk melukiskan ucapan pelaku atau rupa yang menekankan ciri khas orang atau tokoh yang disindirnya.

Karikatur digunakan oleh seorang jurnalis sebagai opini redaksi media yang memuat kelucuan atau humor yang ditujukan untuk kritik sosial dan kemudian dipublikasikan kepada khalayak melalui surat kabar. Kecenderungan pembaca yang tidak mempunyai banyak waktu untuk membolak balik lembaran surat kabar lebih suka menikmati karikatur, selain terlihat kocak dan jenaka juga sarat dengan pesan penting yang menimbulkan tanda tanya.

Selain jenis-jenis opini, opini juga bisa dibedakan antara lain sebagai berikut.

a. Opini Publik

Opini publik adalah keseluruhan sikap individu atau kepercayaan yang dianut oleh populasi (misalnya kota atau negara).

b. Opini Kelompok

Dalam ilmu sosial, terutama ilmu politik dan psikologi, pendapat kelompok mengacu pada agregasi pendapat yang dikumpulkan dari kelompok subjek, seperti anggota dewan juri, legislatif, komite, atau lembaga pembuat keputusan kolektif lainnya.

c. Opini Ilmiah

Pendapat ilmiah dapat dibandingkan dengan opini publik dan umumnya mengacu pada sejumlah pendapat dari banyak organisasi ilmiah yang berbeda dan entitas juga ilmuwan dalam bidang yang relevan. Tujuan dari opini ilmiah adalah

adanya literasi sains, atau pemahaman publik terhadap ilmu pengetahuan, dengan menyediakan alat yang diperlukan untuk tujuan-tujuan ilmiah maupun praktis.

d. Opini Hukum

Sebuah pendapat hukum atau opini tertutup adalah jenis pendapat profesional.

e. Opini Yudisial

Opini yudisial atau opini pengadilan adalah pendapat dari hakim atau kelompok hakim yang menyertai dan menjelaskan atau memutuskan sesuatu kontroversi sebelum pengadilan, untuk meletakkan dasar pemikiran serta prinsip hukum yang digunakan pengadilan untuk membuat keputusan.

f. Opini Editorial

Opini editorial adalah sebuah evaluasi terhadap sebuah topik yang dilakukan oleh sebuah berita yang disampaikan pada halaman editorialnya

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Ernani (2012), dengan judul “Struktur Makro, Superstruktur, Struktur Mikro Pada Koran Kompas Berita Lady Gaga “Curhat di Twitter” Edisi 24 Mei 2012 (Analisis Wacana Kritis). Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis teks berita berdasarkan tiga struktur wacana yang diperkenalkan oleh Teun A. Van Dijk, yaitu: (1) struktur makro. (2) superstruktur, (3) struktur mikro. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis (AWK). Data primer diambil dari berita koran Kompas edisi 24 Mei 2013 tentang Lady Gaga, sedangkan data sekunder berupa literatur pendukung terkait teori analisis wacana. Hasil penelitian: (1) struktur makro tema berita adalah curahan Lady Gaga melalui Twitter terkait kontroversi konsernya di Jakarta. Tema ini menunjukkan upaya media untuk bersikap netral dengan menghadirkan pandangan dari sisi pro dan kontra, (2) superstruktur berita tersusun rapi dengan elemen summary (judul dan lead) serta story (isi berita). Elemen ini dirancang untuk memberikan informasi utama dan kronologi secara jelas, (3) Struktur mikro, semantik: penekanan pada latar yang mempengaruhi sudut pandang pembaca, sintaksis: kalimat yang digunakan cenderung aktif dan ringkas, stilistik: pilihan kata memberikan kesan mendalam, seperti “menumpahkan” untuk menggambarkan emosi Lady Gaga, retorik: penggunaan elemen grafis seperti huruf tebal pada judul untuk menarik perhatian pembaca.

2. Ardianto Tola (2015), dengan judul “Struktur Argumen dalam Wacana Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur argumen dalam wacana karya tulis mahasiswa berdasarkan tipe kompleksitas, dan tipe penarikan simpulan. Metode penelitian yang dipakai di penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi komunikasi, sumber data: Skripsi mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Manado, teknik analisis: pengumpulan data, klasifikasi, reduksi, pemaparan, dan verifikasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini yaitu: Argumen sederhana yaitu menggunakan satu fakta atau alasan untuk mendukung kesimpulan. Argumen kompleks: melibatkan beberapa fakta atau alasan, yang terdiri dari struktur berdampingan dan struktur bertingkat.
3. Sri Murti, Dian Ramadhan Lazuardi (2022), dengan judul “Analisis Struktur Teks pada Karangan Eksposisi Mahasiswa Semester 1 STKIP PGRI Lubuk Linggau”. Dengan tujuan penelitian adalah mengetahui struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi pada karangan mahasiswa semester 1 Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuk Linggau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penyajian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, catatan, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan melalui membaca teks, mengidentifikasi struktur teks, mendeskripsikan hasil temuan, dan menyimpulkan kaidah penulisan teks eksposisi. Hasil penelitian ini yaitu struktur teks eksposisi mahasiswa sudah baik secara umum, ditunjukkan oleh

keberadaan thesis dan argumentasi di semua karangan. Namun, beberapa mahasiswa masih belum sepenuhnya menguasai bagian penegasan ulang. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penguasaan struktur dalam menulis teks eksposisi.

4. I Nyoman Mandia (2015), dengan judul “Analisis Wacana Karya Tulis Praskripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali dalam hal penulisan suatu wacana tulis yang dituangkan dalam tugas materi perkuliahan akuntansi. Metode penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Sumber data yang digunakan di peneleitian ini adalah wacana praskripsi mahasiswa Jurusan Akuntasi PNB yang penulisannya menerapkan sarana kohesi dan koherensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kurang pahaman mahasiswa terhadap kesatuan dalam paragraf, yakni tidak adanya kesatuan pikiran atau ide, karena adanya pembahasan ide yang satu dengan yang lainnya.